

# APLIKASI MOTIF FAUNA BUDAYA PERANAKAN PADA TABLEWARE MENGUNAKAN TEKNIK *SGRAFFITO* DENGAN PEWARNA *ENGOBE*

Adolfus Djayes Madewa Djatinugroho

Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn.

Deni Yana S.Sn, M.Sn.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: adolfusdjayes@yahoo.com

**Kata Kunci** :keramik, cina peranakan, tableware, sgraffito, engobe

---

## Abstrak

*Sgraffito* (menoreh) adalah menggambar langsung suatu benda dimana permukaan benda telah diberi lapisan warna yang berbeda dengan permukaan keramik. Pada tugas akhir ini memanfaatkan teknik dekorasi *Sgraffito* dengan pewarna *Engobe* (slip warna). Berbagai eksplorasi pada jenis teknik dekorasi *Sgraffito* dengan pewarna *engobe* untuk menghasilkan produk akhir berupa perangkat makan. Sebagai tema besar dari produk perangkat makan tersebut, dipilih motif fauna budaya Cina peranakan. Cina peranakan merupakan hasil asimilasi dari budaya Cina dengan budaya lokal Indonesia, maka motif yang digunakan dalam dekorasi disesuaikan dengan jenis dan fungsi praktis dari perangkat makan khas Cina peranakan. Eksperimen yang dilakukan menekankan pada eksplorasi material, teknik produksi dan ragam hias khas Cina peranakan.

## Abstract

*Sgraffito* (scratching) is a technique of ornamentation in which a surface layer of paint, plaster, or slip, is incised to reveal a ceramic ground of contrasting color. In this final project utilizes the techniques of decorating with *Sgraffito* dye *Engobe* (slip colors). Variety of exploration on *Sgraffito* technique with *Engobe* are done in order to result a tableware set as the final product. Highlighting Cina peranakan as the main theme, this final project is focusing in fauna motif in Cina peranakan culture. Cina Peranakan is the assimilation between Chinese culture with the local culture of Indonesia. Experiments put emphasis on exploration of materials, production techniques and decoration of Cina peranakan.

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultur, dimana memiliki berbagai macam jenis budaya. Baik budaya lokal maupun budaya luar yang masuk ke dalam negeri. Hal ini disebabkan karena Indonesia yang merupakan negara maritim yang kaya akan sumber daya alamnya, sehingga menjadikan Indonesia sebagai pusat perdagangan dengan skala internasionalnya sejak berabad-abad yang lalu. Hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina sudah berlangsung sejak abad XII. Melalui hubungan dagang inilah banyak orang Cina yang menetap di Indonesia, dan memiliki keturunan dari perempuan setempat yang lahir di beberapa bagian di Indonesia dan disebut dengan Cina Peranakan.

Kebudayaan kaum Cina Peranakan pun beragam pula, tergantung sejak kapan leluhurnya yang pertama menetap di Nusantara, berapa sering terjadi kawin campur pada generasi-generasi berikutnya, seberapa banyak budaya setempat mempengaruhi budaya mereka, dan sebagainya. Hal ini juga tercermin dari makanan yang mereka santap sehari-hari. Banyak makanan yang sehari-hari kita jumpai merupakan makanan khas Cina Peranakan, contohnya seperti Lumpia, Bacang, Siomay, Capcai, Mie, Bihun, Bakso/ Pangsit dan masih banyak lagi. Restoran dengan konsep budaya Cina Peranakan juga banyak muncul di kota-kota besar, khususnya di Jakarta dan Bandung. Restoran Cina Peranakan tersebut berasal dari Singapura, Malaysia dan juga Indonesia sendiri, baik berupa Cafe dan juga Fine Dining Restaurant.

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, aplikasi motif budaya peranakan pada perangkat makan keramik dengan teknik *Engobe*, mungkin menemui beberapa kesulitan serta kesenjangan yang akan dijabarkan pada poin-poin dibawah ini:

1. Budaya Cina Peranakan merupakan budaya Tionghoa mengalami akulturasi dengan budaya lokal, dimana memberikan kesulitan dikarenakan perbedaan karakter setiap Cina Peranakan di daerah yang berbeda.
2. Perbedaan daerah Cina Peranakan membuat berbedanya jenis makanan yang dihidangkan sehari-hari, sehingga mempengaruhi jenis perangkat makan yang digunakan.
3. Penyesuaian warna engobe dan glasir agar dapat menyesuaikan dengan *tone* warna yang terdapat pada motif budaya Cina Peranakan.
4. Penyesuaian bentuk keramik sehingga sesuai dengan kriteria desain perangkat makan.

Budaya Cina Peranakan yang ada di Indonesia merupakan peleburan budaya yang terjadi dari generasi ke generasi, yaitu budaya Indonesia dengan budaya Cina, dan mendapat pengaruh budaya Belanda sejak bangsa barat datang ke Asia Tenggara sekitar abad ke-16. Masyarakat peranakan Tionghoa sudah tidak menggunakan bahasa Cina, melainkan bahasa Melayu, Indonesia, Jawa dan Sunda. Adat istiadat yang mereka jalani juga telah mengambil beberapa adat istiadat penduduk pribumi setempat, tidak lagi sepenuhnya budaya Cina. Daendeals, menurut kutipan dalam buku yang ditulis oleh Ong Hok Ham, menyatakan perbedaan antara orang peranakan Tionghoa Peranakan dengan Tionghoa Totok, dengan mengatakan bahwa orang tionghoa peranakan tidak dapat dianggap 100% orang Tionghoa asli. Kebenaran pernyataan tersebut terbukti dalam adat istiadat orang-orang tionghoa peranakan. Dalam perkawinan, kaum Tionghoa peranakan berbeda dengan orang-orang totok yang patrilokaal - pihak laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga. Seperti penduduk setempat, kaum peranakan memiliki kebiasaan-kebiasaan matrilokaal-pihak perempuan memiliki hak dalam urusan rumah tangga.

Menurut Retno Winarni (2009), proses asimilasi atau pembauran kultural menghasilkan orang-orang Cina peranakan yang hidup seperti orang Jawa. Namun keharmonisan hubungan tersebut tidak berlangsung lama, karena adanya banyak garis pemisah dari kelompok-kelompok masyarakat Jawa. Bahkan timbul sikap atau perlakuan anti-Cina serta kecurigaan yang bersumber dari pengalaman yang mereka temukan selama bertahun-tahun terutama ketika orang-orang Cina semakin hari- di dalam jiwa dan pikiran orang Jawa-semakin erat berhubung dengan kebijakan perekonomian yang dijalankan pemerintah Eropa yang menindas. Di pihak lain, orientasi orang-orang Cina pun berubah sejak warga elit yang menguasai puncak tangga kelas sosial bukan lagi para penguasa pribumi. Keadilan sosial dan politik inilah yang mempunyai pengaruh besar golongan Cina peranakan tidak dapat dilebur dan menjadi sebuah minoritas baru yang sering disebut sebagai golongan "minoritas perantara" (*middleman minority*).

Kaum Cina peranakan sebagian besar merupakan campuran dari kaum imigran Hokkian dari provinsi selatan di Cina dengan perempuan setempat. Pengaruh pihak perempuan dalam rumah tangga campuran ini melahirkan suatu budaya yang unik dan khas yang diturunkan dari generasi ke generasi, hingga pada saat terbentuknya komunitas peranakan di Jawa yang *solid* dan signifikan. (Mona Lohanda dalam Kwa, David, dkk.,2009)

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan Cina peranakan merupakan campuran dari tiga unsur yaitu Jawa, Cina dan Belanda – walaupun ada juga sebagian kecil peranakan yang terpengaruh budaya di luar pulau Jawa.

Data lapangan didapat melalui observasi kunjungan dan wawancara singkat dengan perwakilan dari tempat-tempat yang dikunjungi, yaitu Benteng Heritage/ Museum Peranakan yang berada di Tangerang, Rumah Makan Dapur Babah di Jl. Veteran I Jakarta dan Kedai Tiga Nyonya dikawasan Menteng Jakarta. Jenis makanan ala Cina peranakan sangatlah unik, karena jenis masakan tersebut sangatlah familiar dengan makanan khas dari Indonesia sendiri. Makanan khas Cina peranakan ini muncul karena para pendatang Cina yang awalnya mencoba makan makanan setempat, tetapi tidak cocok dengan selera. Untuk memasak makanan seperti di tempat asal mereka, bahannya tidak selalu ada. Jadi, mereka berusaha membuat tahu, kembang tahu, mi, bihun, so-un, tauge, tauco, kecap dan banyak lagi, seraya memanfaatkan bahan-bahan setempat.

Teknik dekorasi yang digunakan adalah *Sgraffito*. Teknik *Sgraffito* dipilih karena dapat memberikan efek emboss dan relief pada permukaan keramik dimana efek tersebut memberikan kemudahan dalam memegang (*grip*), serta efek *emboss* dan relief tersebut dapat lebih menonjolkan ornamen dari motif budaya Cina Peranakan, sehingga tampak lebih jelas.

## 2. Proses Studi Kreatif

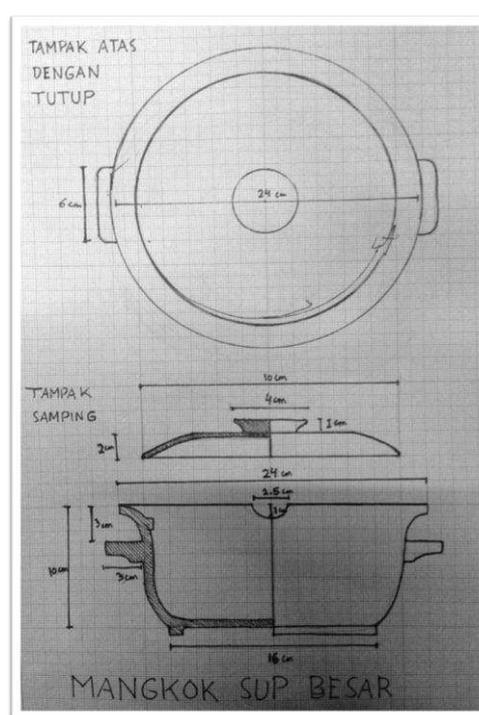
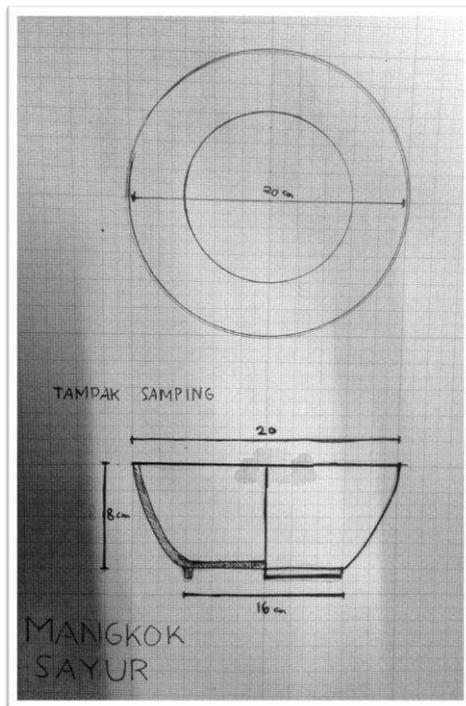
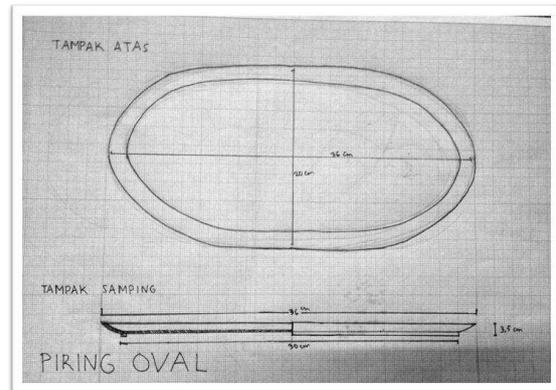
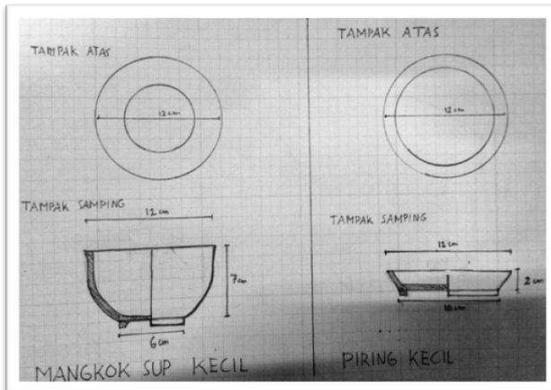
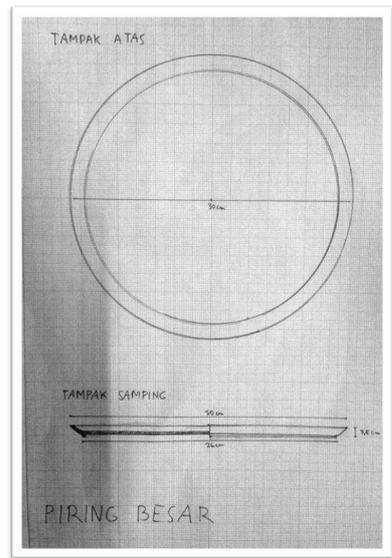
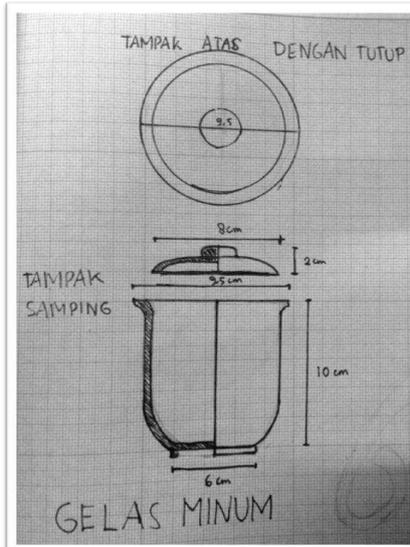
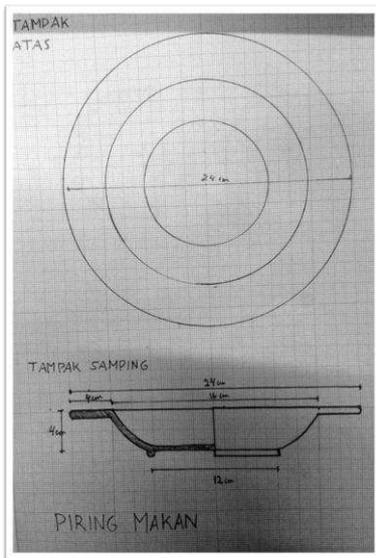
Pada karya tugas akhir ini terinspirasi dari kebiasaan makan budaya Cina Peranakan, dimana terjadi akulturasi budaya makan penduduk lokal dengan adat Cina. Karena jenis makanan yang beragam dan khas dalam budaya Cina Peranakan, serta cara makan yang khas, maka pada tugas akhir ini penulis berusaha untuk menciptakan set peralatan makan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Desain peralatan makan menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada. Pengaplikasian motif pada perangkat makan dengan teknik Sgraffito yang menjadikan motif tersebut lebih timbul dan bertekstur, serta memberikan kemudahan dalam memegang piring dan mangkok makan. Motif fauna dari Cina Peranakan digambarkan dengan pewarna Engobe, sehingga unsur Cina Peranakan akan kental di setiap perangkat makan yang diciptakan.

Material yang digunakan untuk body keramik adalah tanah *Stoneware* Kalimantan yang telah ditambahkan Kaolin, pemilihan bahan *Stoneware* dikarenakan karakter dari stoneware yang memiliki porositas (daya serap air) yang kecil, serta penambahan kaolin yang membuat body hasil bakaran lebih putih. Untuk dekorasi menggunakan pewarna *Engobe* yang berbahan dasar *Stain*. Yang dilapisi glasir oksida transparan agar aman pada saat digunakan.

Dalam tahap produksi memerlukan rancangan produk atau sketsa produk. Jumlah karya yang akan dibuat berjumlah 25 buah, untuk set 4 orang. Rincian jenisnya adalah, 4 buah *dinner plate*, 4 buah *soup bowl*, 4 buah *side plate*, 4 buah *cup* dengan tutup, 2 buah *bowl* berukuran besar, 1 buah *oval plate* dan 2 buah *chop plate*. Setiap produk yang dihasilkan mengacu pada *image board* yang dibuat, motif fauna Cina Peranakan serta aspek fungsi *tableware* berdasarkan makanan yang disajikan. Target market yang dituju yakni kalangan menengah keatas dengan kriteria desain sebagai berikut:

- Ukuran piring saji harus dapat diletakan di meja untuk 4 sampai 6 orang yang berkisar antara 190 x 260 x 70 cm
- *Dinner plate* atau biasa disebut piring utama. Ukuran piring makan utama adalah diameter 24 cm mengikuti ukuran piring makan pada umumnya. Piring dibuat lebih flat tanpa pegangan dipinggirnya, namun dipinggir piring diberikan motif sehingga lebih mudah saat memegangnya.
- *Side plate*, piring dengan ukuran diameter 14 cm. Biasa digunakan untuk meletakan lauk pauk yang diambil. Biasa diletakan disamping *dinner plate*.
- *Oval plate*, piring berbentuk oval dengan ukuran panjang 36 cm dan lebar 20 cm. Piring ini memiliki fungsi untuk meletakan lauk pauk seperti ayam goreng, ikan goreng, babi panggang serta lauk pauk lainnya yang bersifat makanan kering.
- *Flat Plate*, piring dengan ukuran diameter 30 cm piring besar ini berfungsi mewardahi lauk pauk berukuran besar atau dengan jumlah yang banyak.
- *Soup Bowl*, mangkok besar dengan diameter 24 cm digunakan untuk mewardahi lauk pauk yang bersifat sup yang akan dibagikan ke mangkok-mangkok kecil.
- *Noodle bowl*, ukuran mangkok dengan diameter 17 cm digunakan untuk makanan berupa mie dan bihun yang berkuah.
- *Bowl*, dengan ukuran diameter 12 cm digunakan untuk sup perorangan, yang biasanya diletakan disamping piring utama.
- *Cup* dengan tutup, dengan ukuran diameter 9 cm dan tinggi 10 cm, yang biasanya digunakan untuk minuman hangat dan panas.

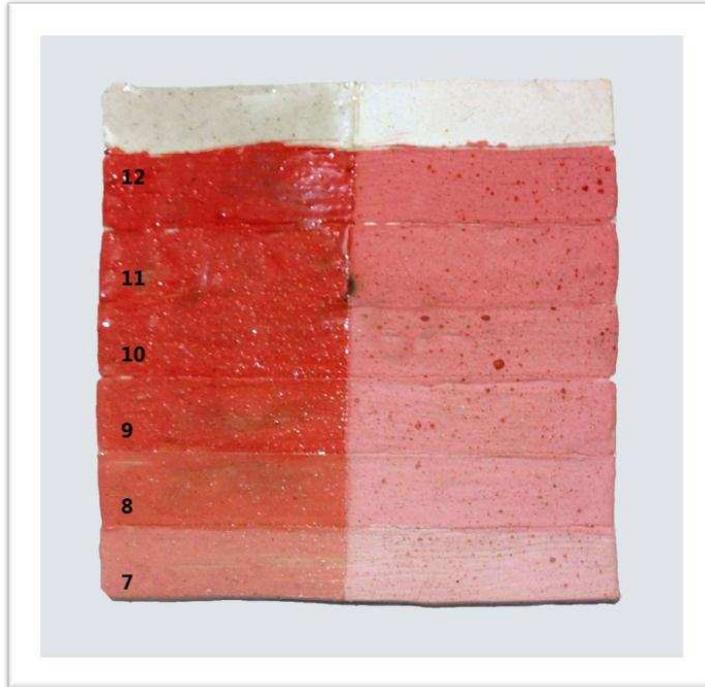


Gambar 1. Sketsa Produk Tableware.

Motif budaya Cina Peranakan pada hakikatnya terinspirasi dari unsur-unsur yang ada di alam seperti motif flora, fauna, alam benda dan manusia. Oleh karena itu penekanan motif dan bentuk pada unsur-unsur fauna yang disertai dengan unsur-unsur garis dan lekuk yang harmonis. Pemilihan unsur fauna ayam dipilih karena dalam budaya Cina peranakan ayam memiliki arti nasib baik dan kemakmuran, selain itu ayam merupakan fauna yang sangat dekat dengan unsur makanan.



**Gambar 2.** Sketsa Motif Cina Peranakan.



**Gambar 3.** Eksplorasi Pewarna Engobe.

No.	Material	Suhu	Hasil
7	50 gr Tanah STW5 2% Red Stain 10% Glaze 107	1250 C	Merah muda dengan tekstur doff.
8	50 gr Tanah STW5 4% Red Stain 10% Glaze 107	1250 C	Merah muda terang dengan tekstur doff.
9	50 gr Tanah STW5 6% Red Stain 10% Glaze 107	1250 C	Merah dengan titik-titik orange dengan tekstur doff.
10	50 gr Tanah STW5 8% Red stain 10% Glaze 107	1250 C	Warna merah dengan bintik coklat. Tekstur doff.
11	50 gr Tanah STW5 10% Red stain 10% Glaze 107	1250 C	Warna merah dengan tekstur doff.
12	50 gr Tanah STW5 15% Red Stain 10% Glaze 107	1250 C	Warna merah terang dengan bintik kecoklatan. Teksur doff.

**Tabel 1.** Eksplorasi warna menggunakan *engobe*.

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

Karya yang dihasilkan merupakan suatu produk *tableware* atau perangkat makan dengan material tanah liat. Produk *tableware* ini terdiri dari 9 jenis perangkat makan yang dibedakan berdasarkan fungsi praktisnya untuk makanan khas Cina Peranakan. Dengan segmen pasar sebagai berikut:

Demografis : Umum, keluarga, kalangan menengah keatas yang memiliki ketertarikan pada masakan Cina Peranakan.

Geografis : Lingkungan perkotaan, restoran.

Psikologis : Penikmat makanan, menyukai hal yang berbeda, menghargai budaya.

Material yang digunakan untuk body keramik adalah tanah *Stoneware* Kalimantan yang telah ditambahkan Kaolin, pemilihan bahan *Stoneware* dikarenakan karakter dari stoneware yang memiliki porositas (daya serap air) yang kecil, serta penambahan kaolin yang membuat body hasil bakaran lebih putih. Untuk dekorasi menggunakan pewarna *Engobe* yang berbahan dasar *Stain*. Yang dilapisi glasir oksida transparan agar aman pada saat digunakan.



**Gambar 4.** Hasil akhir tableware Cina peranakan.



**Gambar 5.** Hasil akhir tableware Cina peranakan.



**Gambar 6.** Suasana *display* hasil akhir tableware Cina peranakan.

#### 4. Penutup / Kesimpulan

Setelah melakukan studi mengenai budaya Cina Peranakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun Cina Peranakan di Indonesia berasal dari berbagai daerah, namun mereka masih memegang nilai-nilai dasar leluhurnya dari Cina daratan sehingga adat istiadatnya pun tidak berbeda jauh. Kaum Cina Peranakan sangatlah selektif dalam pemilihan warna namun menyukai benda dengan warna cerah karena merepresentasikan kebahagiaan. Motif fauna ayam dipilih karena memiliki visual yang lebih mudah dikenali dibandingkan dengan motif-motif dari kebudayaan Cina Peranakan lainnya dan juga ayam yang erat kaitannya dengan simbol makanan.

Pewarna *Engobe* yang menggunakan material utama tanah stoneware yang diberi kaolin sehingga pewarna stain dapat lebih cerah saat matang. Dalam eksplorasinya penulis juga menggunakan tanah *bone china* sebagai material utama *Engobe*, namun karena body keramik akan dilapisi glasir suhu tinggi maka *bone china* tersebut terlalu leleh dan memberikan tekstur yang tidak bagus untuk permukaan perangkat makan.

*Clear glaze* juga digunakan untuk melapisi permukaan *Engobe* selain karena faktor standar perangkat makan, *clear glaze* juga berfungsi untuk lebih mencerahkan warna pada *Engobe*, sehingga glasir dilapiskan di bagian luar dan dalam daripada *body* keramik.

Teknik Sgraffito sangatlah cocok untuk menonjolkan motif pada body keramik, karena dapat memberikan efek emboss sehingga motif lebih menonjol. Pengaplikasian teknik Sgraffito menggunakan butsir yang sesuai dengan bentuk gambar yang akan ditorehkan di permukaan body keramik. Teknik Sgraffito tidak diaplikasikan pada permukaan dalam mangkok atau piring, karena akan mempersulit perangkat makan tersebut pada proses perawatannya.

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kria Keramik FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Achmad Haldani M.Sn. dan Deni Yana S.Sn, M.Sn., dan pihak-pihak terkait.

#### Daftar Pustaka

- Kwa, David, dkk. 2009. *Peranakan Tionghoa, Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia.
- Lee, Peter & Jennifer Chen. 1998. *Rumah Baba: Life in a Peranakan House*. Singapore: National Heritage Board.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa, terj.* Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Auboyer, Jeannine, dkk. 1978. *Forms and Styles: Asia*. Slovakia: Evergreen.
- Sunaryo, Aryo, Drs. M.Pd. Seni. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Williams, C.A.S 2006. *Chinese Symbolism and Art Motifs. Rev. ed.* Singapore: Tuttle Publishing.
- Quinn, Anthony. 2007. *Ceramic Design Course*. London: Quarto Publishing.
- Suparta, Adnan Ross. 2008. *Rekayasa Bahan Keramik*. Bandung: Penerbit ITB.